

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

UMKM merupakan potensi bisnis yang sangat digalakkan oleh pemerintah, karena semakin banyak masyarakat berwirausaha maka semakin baik dan kokohnya perekonomian suatu daerah karena sumber daya lokal, pekerja lokal, dan pembiayaan lokal dapat terserap dan bermanfaat secara optimal. Pengembangan UMKM di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional. Lebih dari itu, pengembangannya mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan struktural, yaitu meningkatnya perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional. Oleh karena itu usaha tersebut merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan antar golongan, pendapatan dan antar pelaku usaha, ataupun pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja.

Meskipun UMKM memiliki sejumlah kelebihan yang memungkinkan UMKM dapat berkembang dan bertahan dalam krisis, tetapi sejumlah fakta juga menunjukkan bahwa tidak semua usaha kecil dapat bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Banyak UMKM mengalami kesulitan untuk mengembalikan pinjaman akibat melonjaknya suku bunga lokal, serta faktor yang mempengaruhi prestasi perusahaan kecil diantaranya adalah pengaruh faktor internal dan eksternal menurut Wang & Wong (2004). Keberhasilan tergantung dari

kemampuan dalam mengelola kedua faktor ini melalui analisis faktor lingkungan serta pembentukan dan pelaksanaan strategi usaha.

Untuk mengukur kinerja UMKM sebagai pengukuran kinerja keuangan UMKM. Dengan pengukuran yang mudah atau melalui persepsi diharapkan mampu memperlihatkan kondisi sebenarnya dari UMKM tersebut seperti pertumbuhan usaha, total pendapatan usaha atau penjualan, total pesanan dan posisi kas. Menurut Ali (2003) pengukuran kinerja UMKM dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: pengukuran kinerja UMKM kerap sulit dilakukan secara kuantitatif, dikarenakan terbatasnya sumber daya (pemahaman keuangan dan tenaga kerja), dan pengukuran kinerja pada umumnya melihat indikator keuangan yang kompleks, sehingga hal ini tidak secara lengkap memperlihatkan kondisi aktual yang terjadi di bisnis tersebut.

Di sisi lain, menurut Hendrik (2011) dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji atau upah, bunga tabungan, serta keuntungan atau profit. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup suatu badan usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka tentu semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala kegiatan pengeluaran yang akan dilakukan oleh perusahaan. Pendapatan bagi sejumlah pelaku ekonomi merupakan uang yang telah diterima oleh perusahaan dari pelanggan sebagai hasil penjualan barang dan jasa. Pendapatan juga di artikan sebagai jumlah penghasilan, baik dari perorangan maupun keluarga

dalam bentuk uang yang diperolehnya dari jasa setiap bulan, atau dapat juga diartikan sebagai suatu keberhasilan usaha menurut Arifini (2013).

Menurut Mudjiarto (2014) kinerja usaha adalah pengukuran usaha yang dapat diukur dengan sikap dan perilaku individu terhadap usaha yang dijalankannya. Kinerja usaha merupakan hasil kerja yang dicapai oleh individu dan menyesuaikan dengan peran atau tugas individu tersebut dalam suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu, yang dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standar tertentu dari perusahaan individu tersebut bekerja. Suatu pencapaian berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah diterapkan menurut Mutegi dkk (2015). Kinerja usaha dapat di lihat dari beberapa aspek yaitu unit usaha, tenaga kerja, nilai produksi dan nilai investasi.

Menurut Sule (1986), mereka menyediakan sarana yang efektif untuk merangsang kewiraswastaan masyarakat adat, menciptakan lapangan kerja yang lebih besar per unit modal yang diinvestasikan, dan membantu pengembangan teknologi lokal. Melalui penyebarannya yang luas, mereka menyediakan sarana yang efektif untuk mengurangi migrasi dan pemanfaatan sumber daya pedesaan-perkotaan. Dengan memproduksi produk antara untuk penggunaan di perusahaan berskala besar, mereka berkontribusi terhadap penguatan hubungan antar industri. Menurut Eka Sudiarta (2014) faktor-faktor yang meliputi kinerja usaha antara lain: pemasaran, akses permodalan, kemampuan berwirausaha, sumber daya manusia, pengetahuan keuangan, rencana bisnis, jaringan sosial, legalitas, dukungan pemerintah, pembinaan, teknologi, dan akses kepada informasi.

Bambang R (2001) Modal usaha adalah mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran *financial* atas usaha yang digalakkan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank. Modal juga dapat diartikan pengeluaran sektor perusahaan untuk membeli atau memperoleh barang-barang modal yang baru yang lebih modern atau untuk menggantikan barang-barang modal lama. Dalam industri ini banyak memiliki hambatan, seperti modal produksi yang terbatas, faktor yang mempengaruhi kinerja suatu industri meliputi modal, tenaga kerja, bahan baku, bahan bakar, dan transportasi menurut Godam (2006). Modal dalam setiap kali melakukan produksi sangat berperan penting dalam menjalankan usaha. Permasalahan modal dalam tiap kali produksi meliputi sulitnya memperoleh pinjaman modal hal ini menyebabkan melemahnya suatu kinerja usaha.

Modal sangat berperan penting bagi kemajuan usaha yang dijalani tersebut, apabila usaha tersebut mempunyai modal yang cukup besar maka untuk membeli bahan baku untuk produksi akan lebih mudah dan bisa memenuhi target pasar. Peran financial literasi sangat dibutuhkan dalam hal ini, karena jika pemilik usaha mempunyai pengetahuan tentang mengelola keuangan dengan baik maka pemilik usaha tidak kesulitan untuk mencari modal usaha tersebut bisa dengan cara meminjam modal pada bank.

Menurut Basu dan Hani (2004) pemasaran yang meliputi dari proses kegiatan perencanaan dalam pengelolaan barang dan jasa, penetapan banderol

harga dari barang dan jasa tersebut hingga proses promosi maupun pendistribusiannya yang keseluruhannya memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan maupun memperoleh keuntungan dari proses pemasaran tersebut. Pemasaran merupakan suatu proses sosial dan manajerial yang di dalam individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain Kotler (2004). Identifikasi awal terhadap faktor-faktor tersebut mencakup antara lain kemampuan mengembangkan jaringan pemasaran hasil produksi, kemampuan akan sumber daya manusia terutama menyangkut tentang keterampilan dan keahlian tenaga kerjanya, serta kemampuan manajemen untuk mengelola usahanya. Dalam upaya untuk pengembangan usaha mikro kecil dan menengah, maka faktor-faktor strategis tersebut dapat ditempuh melalui kerjasama dengan lembaga usaha lainnya dalam bermitra usaha.

Dalam menjalankan suatu usaha pemasaran berperan penting terhadap penjualan, hal ini di sebabkan karena jika penjualan mengalami kenaikan terus menerus maka keuntungan yang di peroleh akan semakin meningkat. Jika keuntungan meningkat maka pemilik usaha harus mengetahui bagaimana tata cara mengelola keuangan itu dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam mengatur keuangan dan apabila terjadi kesalahan dalam mengelola keuangan ini bisa berakibat fatal terhadap usaha tersebut.

Pemahaman akan literasi keuangan sangat di butuhkan untuk para pelaku usaha khususnya bagi pemilik UMKM. Pemahaman akan financial literacy saat ini semakin diperlukan demi terciptanya penduduk yang berkualitas dan memiliki

kecerdasan finansial yang baik, masyarakat dituntut bukan hanya menguasai akan materi namun juga harus bisa menguasai praktek demi mengikuti perkembangan keuangan. Hal ini dimaksudkan agar pengambilan keputusan mengenai pengelolaan keuangan tidak salah. Selain itu pengelolaan keuangan yang baik akan mampu menyejahterakan hidup individu itu sendiri.

Literasi keuangan merupakan kemampuan dari individu tersebut dalam pengaplikasian pengelolaan keuangan, baik dalam mendapatkan, dan mengevaluasi informasi yang umumnya diperuntukkan untuk pengambilan keputusan dengan melihat konsekuensi yang diterima. Menurut Lusardi (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan menurut Jayanth R. Varma (2013) seperti jenis kelamin, pendidikan, dan penghasilan atau tingkat pendapatan. Anggraeni (2015) literasi keuangan mempengaruhi cara berfikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha. Kemampuan mengelola keuangan pemilik usaha memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan keberlangsungan usahanya.

Handoko (2012) mendefinisikan pendidikan diartikan sebagai pendidikan formal yang dicapai atau diperoleh dibangku sekolah. Pendidikan formal yang ditempuh merupakan modal yang amat penting karena dengan pendidikan seseorang mempunyai kemampuan dan dapat dengan mudah mengembangkan diri

dalam bidang kerjanya. Terkait dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia terlihat dari jenjang tingkat pendidikan pemilik UMKM masih rendah. Kadang kala tingkat pendidikan yang rendah sebagai alasan ketidakmampuan mereka memajukan usaha maupun meningkatkan produktivitas. Kebanyakan pemilik UMKM memiliki jenjang pendidikan di SD-SLTA dan jarang sampai ke jenjang Sarjana (S1). Dengan latar pendidikan yang masih terbatas mempengaruhi keterbatasan produktivitas usaha. Hal ini disebabkan melemahnya kinerja usaha yang di jalani dan berdampak pada produktivitas yang kurang maksimal.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak dilakukan yang di dalamnya membahas mengenai kinerja usaha. Namun dari hasil penelitian-penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan hasil, diantaranya:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu & Musdholifah (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh financial literacy terhadap kinerja UMKM di kota surabaya, maka seorang pelaku usaha akan lebih mengoptimalkan kinerja usahanya dengan yang lebih baik dan berhati-hati dalam operasionalnya sehingga ketika pelaku usaha memiliki kemampuan pengetahuan keuangan yang baik, akan lebih memudahkan dalam pengelolaan usahanya. Namun penelitian tersebut berbeda dengan yang di lakukan oleh Eke & Raath (2013) bahwa Financial literacy tidak berpengaruh terhadap kinerja.

Menurut penelitian dari Saparuddin M & Basri Bado (2011) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap kinerja usaha, hal tersebut memberikan indikasi bahwa kemitraan usaha dalam aspek akses permodalan memberikan peranan nyata terhadap peningkatan kinerja usaha pada usaha, artinya semakin

mudah usaha kecil terakses kepada sumber-sumber permodalan melalui kemitraan usaha, maka akan semakin cenderung meningkatkan kinerja usahanya. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Juni Shaputri & Seto Sulaksono Adi Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa modal tidak berpengaruh terhadap kinerja, hal ini berarti walaupun perusahaan menambah atau mengurangi jumlah utangnya, maka tidak akan secara langsung meningkatkan dan menurunkan kinerja usahanya.

Penelitian Mudjiarto (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja usaha, semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik usaha maka semakin mudah pemilik usaha untuk memajukan usaha maupun meningkatkan produktivitas. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang disimpulkan oleh Puspaningsih (2008) bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha.

Penelitian dari Cherrya (2012) menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja usaha. Hal itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yogiswara (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap kinerja, yang berarti bahwa semakin tinggi biaya operasional maka semakin menurunkan kinerja usaha tersebut.

Hasil penelitian dari Saparuddin M & Basri Bado (2011) menyatakan bahwa pemasaran berpengaruh positif terhadap kinerja usaha, hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa usaha UMKM juga perlu melakukan strategi terhadap pasar walaupun tidak mendesak namun pemasaran ini penting ketika UMKM telah memiliki produk dan usaha yang semakin berkembang maka

perluasan pasar tentu sangat di perlukan agar dapat meningkatkan kinerja usahanya. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang di lakukan oleh Sumiati (2015) bahwa pemasaran tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha.

Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terdapat hubungan positif dan negatif antara permodalan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan pemasaran terhadap kinerja usaha. Maka dari itu penulis bermaksud ingin memasukkan model intervening yaitu financial literacy agar bisa menjadi pembeda dari hasil penelitian terdahulu. Financial literacy sangat diperlukan karena dengan adanya financial literacy pengetahuan seseorang dalam pengelolaan keuangan akan lebih matang dan rinci, apa lagi bagi seorang pemilik usaha pengetahuan pengelolaan keuangan sangat di perlukan agar bisa mengatur keuangannya dengan sebaik mungkin, jika pemilik UMKM menguasai tata cara pengelolaan keuangan dengan baik maka akan berdampak positif terhadap kinerja usahanya.

Secara lebih jelas maka rata-rata hasil penjualan genting pada sektor UMKM pembuatan genting yang berada di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri selama periode 2013-2017 telah ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Data Penjualan tahun 2013-2017 (unit dalam Rp)

No	Bulan	2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	7.500.000	9.000.000	10.000.000	12.100.000	14.000.000
2	Februari	7.000.000	8.500.000	12.500.000	12.870.000	13.500.000
3	Maret	6.500.000	11.000.000	9.500.000	15.950.000	17.500.000
4	April	7.500.000	13.500.000	10.500.000	11.550.000	11.500.000
5	Mei	8.000.000	9.000.000	12.000.000	12.100.000	13.000.000
6	Juni	7.500.000	8.500.000	11.000.000	15.600.000	15.000.000
7	Juli	6.800.000	9.500.000	12.000.000	14.850.000	14.000.000
8	Agustus	9.000.000	9.000.000	10.000.000	14.520.000	16.500.000
9	September	11.500.000	10.000.000	13.500.000	14.300.000	16.000.000
10	Oktober	10.500.000	6.500.000	10.500.000	13.200.000	12.500.000
11	November	8.500.000	7.500.000	9.500.000	9.900.000	11.000.000
12	Desember	6.500.000	7.000.000	10.500.000	8.500.000	10.500.000
	Rata-rata	8.066.667	9.083.333	10.958.333	12.953.333	13.750.000

Sumber: wawancara dengan beberapa pemilik usaha

Dari data penjualan diatas dapat terlihat bahwa penjualan dari tahun 2013-2017 mengalami kenaikan dalam penjualannya, tetapi meskipun penjualan dari tahun ketahun mengalami kenaikan pemilik UMKM masih mengalami beberapa permasalahan antara lain: akses keuangan atau modal yang terbatas terkadang pemilik usaha kesulitan untuk meminjam modal ke bank karena persyaratan administrasi, keterbatasan keahlian atau kemampuan pemilik UMKM, pendapatan yang tergolong rendah meskipun dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan tetapi penjualan tersebut tidak memenuhi target penjualan dan

keterbatasan informasi pasar atau ketidaktahuan pemilik usaha untuk melakukan pemasaran yang lebih luas dan hanya melakukan transaksi penjualan pada satu pasar.

Pemahaman akan tata cara mengelola keuangan dengan benar sangat diperlukan khususnya bagi pemilik usaha agar bisa mengatur keuangannya dengan sebaik mungkin, apabila pemilik usaha tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola keuangannya dengan benar maka meskipun mempunyai modal dan pendapatan yang besar seringkali terjadi masalah dalam keuangannya seperti seringkali terlambat membayar gaji karyawan hal ini menyebabkan kinerja usaha tersebut menurun karena tidak adanya komitmen pembayaran yang jelas dan berdampak pada penjualan yang kurang optimal.

Desa Wiroko Kabupaten Wonogiri sangat dikenal dengan sebutan kota gaplek (ketela yang sudah dikeringkan). Selain itu mayoritas penduduknya adalah petani namun UMKM tidak kalah dengan kota besar lainnya, seperti pembuatan brem, pembuatan tempe kripi, pembuatan roti, pembuatan batu bata dan yang tidak kalah menarik adalah pembuatan genting. Di desa Wiroko sangat dikenal dengan gentingnya karena banyak pemilik UMKM yang membuka usaha pembuatan genting, dengan melalui usaha itu maka ekonomi di desa tersebut diharapkan bisa maju dari pada desa-desa yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas yang diajukan maka judul dalam penelitian ini adalah “Model kinerja UMKM dengan *financial literacy* sebagai variabel intervening (Pada UMKM industri genting di Desa Wiroko Kabupaten Wonogiri)”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana permodalan berpengaruh terhadap literasi keuangan pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri?
2. Bagaimana tingkat pendidikan berpengaruh terhadap literasi keuangan pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri?
3. Bagaimana tingkat pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri?
4. Bagaimana pemasaran berpengaruh terhadap literasi keuangan pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri?
5. Bagaimana permodalan berpengaruh terhadap kinerja usaha pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri?
6. Bagaimana tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja usaha pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri?
7. Bagaimana tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kinerja usaha pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri?
8. Bagaimana pemasaran berpengaruh terhadap kinerja usaha pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri?
9. Bagaimana financial literacy berpengaruh terhadap kinerja usaha pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh permodalan terhadap literasi keuangan pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap literasi keuangan pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan terhadap literasi keuangan pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemasaran terhadap literasi keuangan pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh permodalan terhadap kinerja usaha pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja usaha pada UMKM di Kabupaten Wonogiri.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap kinerja usaha pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemasaran terhadap kinerja usaha pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri.
9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh financial literacy terhadap kinerja usaha pada UMKM di Desa Wiroko, Kabupaten Wonogiri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai (financial literacy) pentingnya mengelola keuangan dengan baik dan benar. Selain itu penelitian ini dibuat juga sebagai syarat untuk skripsi dan menyelesaikan program studi manajemen.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa memberi wawasan mengenai tata cara pengelolaan keuangan dengan benar terutama bagi pemilik UMKM.